

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan privat yang sedang berkembang, cepat atau lambat akan menjadi perusahaan publik (*go public*) guna mendapatkan tambahan dana dalam rangka pengembangan usahanya. Dana yang diperoleh dalam *go public* akan digunakan untuk berbagai keperluan seperti ekspansi, pelunasan hutang dan memperkuat modal kerja.

Perusahaan yang melakukan IPO cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan informasi mengenai perusahaan yang belum *go public* relatif sulit diperoleh oleh investor karena investor hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam prospektus. Prospektus adalah dokumen yang berisikan informasi tentang perusahaan, penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang ditawarkan.

Toeh (1998) dalam Ekawati (2006) menemukan *discretionary current accrual* disekitar IPO lebih tinggi untuk perusahaan yang sedang melakukan IPO dibandingkan dengan perusahaan yang tidak sedang melakukan IPO (*non issuer*), sehingga Toeh (1998) menyimpulkan perusahaan yang sedang IPO melakukan manajemen laba.

Asimetri informasi antara *issuers* dan investor di pasar perdana mengakibatkan terjadinya kejahatan moral (*moral hazard*) berupa usaha

issuers untuk melakukan manajemen laba. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Saiful (2004), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Gumanti dan Niagara (2007) menyatakan bahwa salah satu hal yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba pada suatu IPO adalah adanya ketakutan bahwa saham yang akan ditawarkan tidak direspon dengan baik oleh pasar jika laba yang dicatatkan perusahaan tidak menarik. Selain itu, manajemen juga termotivasi oleh kenyataan bahwa sebelum *go public*, informasi yang berkaitan dengan perusahaan belum banyak diketahui oleh calon investor, baik informasi yang terkait dengan kinerja operasi maupun kinerja keuangan. Hal ini mendorong manajer untuk memanfaatkan kesempatan dari ketidakseimbangan penguasaan informasi tentang perusahaan untuk memengaruhi keputusan calon investor dengan mengatur tingkat laba perusahaan, yang dikenal dengan sebutan perilaku oportunistis (*opportunistic behaviour*).

Tindakan oportunistis manajemen laba dapat merugikan investor di pasar perdana. Informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah, karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan

IPO. Audit mengurangi ketimpangan informasi (*information asymmetry*) yang ada antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan yang memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan. Audit berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) seharusnya dapat bertindak sebagai penekan bahkan mungkin pencegah manajemen laba yang efektif. Efektivitas audit dan kemampuannya mencegah manajemen laba diharapkan akan bervariasi dengan kualitas auditor (Ardiati, 2005). Penelitian Zhou dan Elder (2003) dan Chen *et al.*, (2005) dalam Nastiti dan Gumanti (2011) menemukan bukti keterkaitan antara kualitas audit, yang disimbolkan dengan auditor Big Five dan spesialisasi industri auditor, dan derajat manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan IPO. Nastiti dan Gumanti (2011) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dari signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

Selain kualitas audit variabel lain yang bisa membatasi tindakan manajemen laba adalah arus kas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kondisi riil keuangan yang diterima atau dikeluarkan perusahaan dan sulit dimanipulasi menggunakan pendekatan akuntansi apapun. Penelitian yang dilakukan Chen *et al.*, (2005) dalam Nastiti dan Gumanti (2011) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada peristiwa IPO. Nastiti dan Gumanti (2011) berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif arus kas operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di

Bursa Efek Indonesia. Penelitian Nastiti dan Gumanti (2011) juga berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil (Nuryaman, 2008). Chen *et al.*, (2005) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki insentif lebih rendah untuk melakukan manajemen laba karena umumnya mendapat pengawasan yang ketat dari analis keuangan dan para investor.

Manajer berusaha menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian dengan melakukan manajemen laba karena adanya ketakutan bahwa saham yang akan ditawarkan tidak direspon dengan baik oleh pasar jika laba yang dicatatkan perusahaan tidak menarik. Oleh karenanya perubahan laba dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi terjadinya manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Burgstahler dan Dichev (1997) di pasar modal Amerika Serikat, yang menyimpulkan bahwa manajer berusaha menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian dengan melakukan manajemen laba. *Debt Covenant hypothesis* menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang

dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang (Tarjo, 2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diajukan judul penelitian: “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA *INITIAL PUBLIC OFFERING* DI INDONESIA”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nastiti dan Gumanti (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian. Penelitian ini menggunakan periode penelitian yang lebih *up to date*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ataupun membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?
4. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
2. Untuk menguji pengaruh negatif arus kas operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
3. Untuk menguji pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
4. Untuk menguji pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.